

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Balita pendek (*stunting*) dan Balita sangat pendek (*severely stunting*) adalah Balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umur dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak Balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD (Standar Deviasi) untuk *stunting* dan kurang dari -3SD untuk *severely stunting* (TNPPK,2017). *Stunting* menjadi masalah kesehatan utama pada Balita di banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah diseluruh dunia. *Stunting* pada Balita dapat menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan memiliki efek jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, pendidikan anak, produktivitas ekonomi dimasa dewasa, dan terhadap hasil reproduksi. *Stunting* juga dapat menyebabkan seorang Balita rentan terinfeksi dan mengalami obesitas pada periode kehidupan selanjutnya (Akombi *et.al.*,2017) Peraturan Gubernur DIY,2016).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 30, 8% balita Indonesia mengalami *stunting* (Riskesdas, 2018), sementara prevalensi *stunting* di DIY sebesar 22 % dan berdasarkan Renja Pemerintah Daerah DIY tahun 2021 menyebutkan bahwa isu strategis pembangunan berkelanjutan sebanyak 4 isu yaitu :1) *Stunting*. 2) Angka Kematian Ibu dan Bayi.3) Sistem Jaminan

Kesehatan Nasional dan 4) Penguatan pelayanan kesehatan, pengawasan obat dan makanan.

Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi prioritas program di DIY, hal ini selaras dengan Rencana Aksi Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia seperti tertuang dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, tercantum hal 'meningkatnya status gizi masyarakat' menjadi salah satu prioritas pembangunan, dengan sasaran utama menurunkan prevalensi stunting dan wasting masing-masing menjadi 14% dan 7% di tahun 2024 (Kemenkes RI,2020). Jadi meskipun prevalensi *stunting* di DIY , utamanya di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 9,74 % lebih baik dibandingkan dengan target nasional tetapi prevalensi *stunting* di wilayah Puskesmas Srandakan dimana tempat penulis melakukan penelitian adalah sebesar 14,96 %, masih dibawah target Rencana Aksi Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu 14 % dan menjadi lokus stunting.

Selain prevalensi tersebut diatas dampak jangka panjang yang ditimbulkan *stunting* adalah menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa, dan meningkatkan

risiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke (Kementrian PPN/Bappenas,2018).

Salah satu faktor risiko *stunting* yang tercatat oleh WHO adalah tinggi badan ibu. Interaksi antara tinggi badan ibu dan pertumbuhan anak kemungkinan disebabkan oleh faktor genetika dan lingkungan yang diawasi oleh ibu, seperti kebersihan, asupan gizi yang memadai, dan kesehatan reproduksi. Ibu dengan perawakan pendek kemungkinan juga memiliki sistem anatomi dan metabolisme yang tidak memadai yang dapat memengaruhi kesehatan janin, seperti kadar glukosa yang lebih rendah atau penurunan energi dan protein. Kondisi ini dapat menyebabkan pembatasan pertumbuhan intrauterine yang juga berperan dalam perawakan pendek pada anak-anak (Manggala *et.al.*, 2018).

*Stunting* merupakan masalah malnutrisi kronis yang berdampak terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan dapat menjadi masalah lintas generasi. Penulis membatasi tulisan ini pada dampak *stunting* terhadap perkembangan anak usia 0-24 bulan. Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada usia tersebut merupakan masa dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. *Golden age* yang terjadi selama 1000 HPK merupakan suatu masa yang sangat penting dalam fase tumbuh kembang anak dimulai pada masa ini. Oleh karena itu seluruh aspek yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal harus dianggap sama pentingnya dan

semua diupayakan berkembang optimal. Hal ini sejalan dengan rencana Rencana Aksi Direktorat Bina Gizi Masyarakat 2020-2025 yang tertuang dalam Arah dan Kebijakan Pembinaan Gizi Masyarakat RPJMN 2020 – 2024 salah satunya adalah percepatan penurunan *stunting* dengan peningkatan efektivitas intervensi spesifik, perluasan dan penajaman intervensi sensitif secara terintegrasi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Srandakan, Kabupaten Bantul”.

## **B. Rumusan Masalah**

Prevalensi *stunting* Kecamatan Srandakan pada tahun 2021 adalah sebesar 14,96 %. *Stunting* di Kecamatan Srandakan masih dibawah target Rencana Aksi Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu 14 %, dan yang menjadi pertanyaan adalah apa yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan . Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui, Apakah Ada Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Balita Usia 0-24 Bulan di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Srandakan

**b. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Srandakan
2. Mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Srandakan

**D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan anak khususnya *stunting* pada balita usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Srandakan.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Untuk masyarakat khususnya orang tua dan calon orang tua/caten di wilayah kerja Puskesmas Srandakan memperluas pengetahuan masyarakat mengenai faktor penyebab serta pengaruh *stunting* terhadap perkembangan anak sehingga dapat meminimalisir kejadian *stunting*.
2. Untuk Tenaga Nutrisisionis/Peneliti  
Menambah wawasan peneliti tentang hubungan tinggi badan orang tua dengan kejadian *stunting* pada Balita
3. Untuk Puskesmas Srandakan sebagai sumber informasi dan acuan dalam merumuskan program dalam menanggulangi masalah *stunting*
4. Untuk Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Penelitian ini dapat bermanfaat untuk sumber informasi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sejenis

## F. Keaslian Penelitian

1. Rr. Vita N. Latif, dan Nor Istiqomah dalam penelitian pada tahun 2017 tentang *Determinan Stunting Pada Siswa SD Di Kabupaten Pekalongan*, bahwa ada hubungan yang signifikan hanya ditunjukkan pada variabel tinggi badan orang tua (*faktor herediter*) dengan kejadian *stunting* ( $p = 0,0001 < \alpha = 0,005$ ). Ekspresi gen manusia bertanggung jawab terhadap tampilan *fenotip* yang muncul. Namun demikian peran gen dalam membentuk *fenotip* hanya 25%, selebihnya adalah faktor lingkungan yang berperan hingga 75%.

Faktor lingkungan akan membentuk pola perkembangan individu hingga muncul fenotip khas tiap individu. Penelitian dengan metode *cross-sectional*, bahwa faktor genetik berperan dalam kejadian *stunting*.

2. Hasil penelitian yang dilakukan Novelinda Ch. Ratu (2018) menggunakan metode *cross-sectional* yang dilakukan di Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa Tenggara menyatakan terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita ( $p \text{ value} = 0,000$ ). Tinggi badan orang ibu berhubungan dengan tumbuh kembang fisik pada anak. Tinggi badan ibu pendek salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita umur 24-59 bulan
3. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, Amalia dan Enny Fitrihadi (2019) di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I dengan metode penelitian menggunakan jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional* menyatakan bahwa

berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 -59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I. Ibu yang memiliki tinggi badan  $< 150$  cm lebih beresiko memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu dengan tinggi badan  $> 150$  cm. Ibu dengan *stunting* akan berpotensi melahirkan anak yang akan mengalami *stunting* dan hal ini disebut dengan siklus kekurangan gizi antar generasi perkembangan individu hingga muncul *fenotip* khas tiap individu.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwid A, dkk (2020) dengan menggunakan rancangan penelitian *cases-control* pada balita usia 24 -59 bulan di Kecamatan Pleret dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta menyatakan salah satu variabel yang signifikan berhubungan dengan *stunting*, yaitu tinggi badan ibu. Tinggi badan ibu secara signifikan merupakan prediktor *stunting* (adjusted OR= 2,720; 95%CI: 1,050-7,049). Ibu yang bertinggi badan pendek ( $<150$  cm) cenderung memiliki anak yang berisiko *stunting* 2,72 kali lebih besar daripada ibu dengan tinggi badan  $>150$  cm (95% CI: 1,05-7,05). Pada penelitian ini disimpulkan bahwa ibu dengan tinggi badan pendek ( $<150$  cm) berisiko lebih besar untuk memiliki anak yang *stunting*. Temuan ini mengindikasikan adanya siklus malnutrisi antar generasi dari ibu ke anak. Program pencegahan *stunting* mulai dari 1000 hari pertama

kehidupan sebaiknya menjadi prioritas dalam penanganan masalah *stunting* di Indonesia.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Futihatul B, dkk (2020), jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan rancangan penelitian *case control* yang ditelusuri secara retrospektif dan uji statistik menggunakan *chi square*. Penelitian dilaksanakan di Desa Argodadi Sedayu Bantul menyatakan terdapat ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-59 bulan di desa Argodadi Sedayu Bantul, di buktikan oleh nilai p value sebesar 0,005 dengan nilai *Odds Ratio* 3,2 yang berarti signifikan karena nilai p value < 0,05 menyimpulkan bahwa tinggi badan ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita. Secara genetik orang tua memiliki gen pewaris dalam kromosom dengan tinggi badan pendek akan menurunkan sifat pendek kepada anaknya, karena genetik seseorang diwariskan dari orang tua melalui gen.